

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian campur kode ini telah pernah di teliti oleh Sahrinda (2003) yang meneliti tentang campur kode bahasa tulis antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam lingkungan masyarakat umum. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa campur kode yang terjadi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia adalah berupa kata, frasa dan baster. Aslamia (2006) juga meneliti campur kode bahasa lisan antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia dalam lingkungan bahasa pesantren. Hasil dari penelitian Aslamia diperoleh kesimpulan bahwa campur kode yang terjadi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia adalah berupa kata, frasa dan klausa. Yanti (2007) meneliti campur kode bahasa tulis antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam lingkungan bahasa sastra dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa campur kode yang terjadi pada bahasa sastra berwujud kata, frasa, idiom, dan klausa.

Pada penelitian terdahulu telah dijelaskan bahwa Aslamia (2006) memperoleh kesimpulan bahwa campur kode yang terjadi terbatas pada kata, frasa, dan klausa setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Manar Medan Johor. Dalam penelitian ini, peneliti mendapati tipe campur kode keluar (*outer code mixing*) dan lebih banyak jenis campur kode yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang. Yaitu, kata, frasa, ungkapan dan idiom, juga klausa. Selain itu pada penelitian-penelitian yang telah lalu, baik Aslamia, Sahrinda, maupun Yanti meneliti campur kode hanya terbatas pada proses terjadinya campur kode dan jenis-jenisnya. Sedangkan dalam penelitian ini selain membahas tentang proses terjadinya campur kode beserta jenis-jenisnya peneliti juga membahas tentang pola-pola yang terjadi pada campur kode tersebut.

Kata sosiolinguistik berasal dari kata “*sosio*” dan “*linguistik*”, sosio artinya masyarakat dan linguistik berarti ilmu bahasa. Jadi dari segi etimologi, sosiolinguistik berarti cabang linguistik yang mempelajari hubungan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (Hasan, 2001: 75). Secara sederhana sosiolinguistik membahas hubungan antara pemakaian bahasa dan

perilaku sosial. Dengan membahas pemakaian atau peristiwa bahasa, seseorang dapat mengetahui berbagai kondisi, nilai-nilai, kepercayaan, dan lain-lain yang membentuk dan memberikan ciri-ciri khusus kepada kelompok-kelompok masyarakat pemakai bahasa itu. Sebaliknya, dengan menelaah peristiwa bahasa yang serupa, seseorang dapat pula mengetahui peranan situasi terhadap pilihan bahasa yang dipergunakan untuk memenuhi keperluan masing-masing kelompok (Umar, 1994: 4).

Toha dan Triatna sebagaimana dikutip dari http://Arabionline.blogspot.com/2012/02/blog-post_22.html (28-01-2013, 10.00 WIB) memberikan defenisi sociolinguistik sebagai berikut :

هو العلم الذى يدرس اللغة من حيث علاقتها بالمجتمع, أو العلم الذى يحاول الكشف عن القوانين والمعايير الاجتماعية التى توضح و تنظم سلوك اللغة و سلوك الأفراد نحو اللغة فى المجتمع.

/Huwa al-‘ilmu al-lazī yadrusu al-lugata minḥaiṣu ‘alāqatihā bi al -mujtama’i, aw al-‘ilmu al-lazī yḥāwīlu al -kasyfa ‘an al-qawānīna wa al-ma’āyīri al-ijtimā’īyyati al-latī tuwāḍiḥu wa tanzīmu sulūku al-lugati wa sulūku al-afrādi naḥwu al-lugati ft al-mujtama’i./ ‘Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam hal hubungannya dengan masyarakat, atau ilmu yang mencoba untuk mendeteksi hukum dan norma-norma sosial, yang menggambarkan bahasa yang mengatur sikap dan prilaku individu terhadap bahasa di masyarakat.’

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa, perpaduan antara bahasa dan saling pengaruh memberi dan menerima antara bahasa dengan masyarakat menimbulkan suatu fenomena baru dalam penggunaan bahasa. Seseorang dapat melakukan percampuran bahasa dengan memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Nababan (1984: 32) mengatakan bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain apabila orang mencampur dua atau lebih bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa lain yang menuntut

adanya pencampuran bahasa tersebut. Sementara itu, Chaer dan Agustina (2004: 114) mengatakan kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur.

Selain campur kode dengan bahasa daerah, campur kode juga sering terjadi dengan menyelipkan serpihan-serpihan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari (jika penggunaannya menguasai bahasa asing seperti Arab maupun Inggris). Masyarakat Indonesia khususnya yang beragama Islam dan berdomisili di pondok pesantren mempunyai peluang yang besar untuk melakukan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Ciri utama yang menonjol dalam campur kode ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi formal, jarang terjadi peristiwa campur kode. Kalaupun terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk *menggantikan* bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing (Nababan, 1991: 32).

Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 152) mencoba menjelaskan perbedaan antara alih kode dan campur kode. Menurutnya, bila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain maka peristiwa yang terjadi alih kode. Akan tetapi, jika dalam suatu bahasa peristiwa tutur klausa-klausa dan frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran dan masing-masing klausa dan frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode. Dengan kata lain, jika seseorang menggunakan suatu kata/frasa dari satu bahasa, orang tersebut telah melakukan campur kode. Akan tetapi, apabila seseorang menggunakan suatu klausa jelas-jelas memiliki struktur suatu bahasa dan kalusa itu disusun menurut struktur bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode (Aslinda dan Shafyahya, 2007: 87).

Berdasarkan unsur serapan yang menimbulkan terjadinya campur kode, Jendre (2001: 132) membagi tipe campur kode menjadi tiga bagian yaitu :

1. Campur kode keluar (*outer code mixing*).

Jendre (2001: 132) seperti dikutip dari (<http://datayuni.blogspot.com/2010/06/campur-kode.html>) (18-01-2013, 20.48 WIB) menyatakan bahwa “Campur kode ke luar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing.” Misalnya, dalam peristiwa campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan dari bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jepang, dan lain sebagainya. Lebih kongkret contoh berikut akan memperjelas pengertian campur kode keluar : “*Maybe*, tapi saya belum berani memastikannya”. Contoh di atas menunjukkan kalimat yang bercampur kode. Dikatakan bercampur kode karena dalam kalimat tersebut terdapat kata dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris (*Maybe*). Oleh karena itu, kalimat tersebut bercampur kode keluar.

2. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*).

Suwito (1983: 76) mengatakan bahwa seseorang yang dalam pemakaian bahasa Indonesianya banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah, atau sebaliknya. Maka penutur tersebut bercampur kode ke dalam. Sementara itu Jendre (1991: 132) menyatakan campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa Bali yang sekerabat. Umpamanya gejala campur kode pada peristiwa tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa daerah seperti Melayu Loloan, Bali, bahasa Jawa, dan lain sebagainya. Lebih jelasnya berikut contoh kalimat yang bercampur kode ke dalam : “*Ade* yang bisa menjelaskan *kenape* bisa seperti ini?”.

3. Campur kode campuran.

Defenisi mengenai campur kode campuran ialah “Campur kode yang di dalam (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa Bali/Melayu/Sunda (bahasa daerah) dan bahasa asing” (Jendra, 1991: 132). Selanjutnya Jendra (1991: 132) lebih tegas mengatakan

bahwa campur kode campuran merupakan unsur serapan yang diterima oleh bahasa penyerap dan pembagiannya menjadi dua bagian seperti (*inner dan outer code mixing*) telah pula dilakukan. Misalnya “Seorang mahasiswa hendaknya bisa *eling* dan *established*”.

Kalimat di atas menunjukkan sebuah kalimat yang bercampur kode campuran. Jika kita melihat kata *eling* yang berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Bali, kalimat tersebut merupakan campur kode ke dalam. Namun, jika kita melihat kata *established* yang berasal dari bahasa asing (bahasa Inggris) maka kalimat di atas merupakan kalimat yang bercampur kode ke luar. Jadi secara keseluruhan kalimat di atas dimasukkan dalam kalimat yang bercampur kode campuran karena dalam kalimat di atas terdapat unsur bahasa daerah (bahasa Bali) dan bahasa asing (bahasa Inggris).

Berdasarkan unsur kebahasaan yang terlibat di dalam campur kode Suwito (1983 : 78-80) membedakan campur kode menjadi enam jenis yaitu:

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata.

Kata adalah satuan bebas yang paling kecil yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai arti. Kata adalah satuan gramatikal bebas yang terkecil. Maksudnya tidak dapat dipecah-pecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil yang masing-masing mengandung makna (Kentjono, 1982: 44 dalam Maulidini, 2007). Berdasarkan bentuknya kata dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu: kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk. Selain itu menurut Ramlan (1981: 22) kata dapat terbagi menjadi tujuh kategori yaitu : kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbia), kata bilangan (numeralia), dan kata tugas (adjektiva).

Dayyab (1990: 13) memberikan pengertian bahwa kata *الكلمة* / *al-kalimatu* / dalam bahasa Arab sebagai berikut:

الكلمة هي اللفظ المفرد الدال علي معني

/al-kalimatu hiya al-lafzu al-mufradu al-dāllu ‘ala ma’na/ ‘Kata itu adalah lafaz mufrad yang mempunyai arti’

Ghani (2004: 4) membagi kata *الكلمة* ke dalam tiga bagian, yaitu (1) *Ism*, (2) *Fi’il*, (3) *Harf*.

Adapun defenisi *ism* adalah:

الاسم هو كل كلمة تدل علي انسان أو حيوان أو نبات أو جماد أو مكان
أو صفة أو مجرد من الزمان

/al-ismu huwa kullu kalimatīn tadullu ‘ala insānin aw hayawānin aw nabātin aw jamādin aw makānin aw ṣifatin aw ma’na mujarradin min al-zamāni/ ‘*Ism* adalah semua kata yang menunjukkan akan manusia, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, benda, tempat, sifat, atau ma’na mujarrad dari zaman (waktu).

Defenisi *fi’il* adalah:

الفعل هو كل كلمة تدل علي معني في نفسه واقترن بأحد الأزمية الثلاثة
وضعا

/al-fi’lu huwa kullu kalimatīn tadullu ‘ala ma’na fī nafsīhi wa iqtaran bi aḥdi al-azmiyati al-salāsati waḍ’an/ ‘*Fi’il* adalah setiap kata yang

menunjukkan atas makna pada dirinya sendiri dan merujuk pada salah satu dari tiga masa.

Defenisi *ḥarf* adalah:

الحرف هو كل كلمة ليس لها معني الا مع غيرها

/al-ḥarfū huwa kullu kalimatīn laisa lahā ma'na illā ma'a gairihā/
'ḥarf adalah semua kata yang tidak memiliki makna kecuali digabungkan dengan kata lain.'

Contoh penyisipan unsur berwujud kata

/qalamun raṣāṣin wa miṣṭaratun (قلم رصاص و مسطرة) untuk imtihān (أمتحان) besok / 'pensil dan penggaris untuk ujian besok.'

2. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa :

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mestinya mempertahankan makna kata dasarnya. Sementara gabungan itu menghasilkan suatu relasi tertentu dan tiap pembentukannya tidak dapat berfungsi sebagai subjek dan predikat dalam konstruksi tersebut (Keraf, 1991: 175)

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2007: 222). Berdasarkan jenis atau kategori frasa dibagi menjadi: 1. Frasa nominal, 2. Frasa verbal, 3. Frasa adjektival, 4. Frasa adverbial.

Al- Khuli (1982: 215) mengatakan bahwa frasa adalah:

شبه الجملة : مجموعة كلمات دون فعل و فاعل أو دون مبتدأ و خبره,
مثل الظرف و المضاف و مضاف اليه في العربية أو الجار والمجرور.

/syibhu al-jumlah: majmū'atu kalimāti dūna fi'lin wa fā'ilīhi aw dūna muḥtadā'in wa khabarihi, miṣlu al-ẓarfū wa al-muḍāfu wa muḍāfun ilaihi fi al-'Arabīyyati aw al-jāri wa al-majrūrī/ 'Frasa adalah

kelompok kata tanpa *fi'il* dan *fa'il* atau tanpa *mubtada'* dan *khobar* seperti *ẓaraf*, *muḍāf* dan *muḍāfun ilaihi* dan *jar majrur*.'

Contoh penyisipan unsur berwujud frasa

/Ba'da al-dirāsati (بعد الدراسة) temani anā ilā syirkah (أنا الي شركة) ya./
'*sesudah belajar temani saya ke koperasi ya.*'

3. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster.

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster artinya penyisipan bentuk baster (*hybrid*) atau kata campuran menjadi serpihan dari kata yang dimasukinya. Suwito (1983) memberikan contoh penyisipan unsur berwujud baster sebagai berikut :

Hendaknya segera diadakan *hutanisasi* kembali. Contoh penyisipan unsur yang berwujud baster belum ditemukan dalam bahasa Arab.

4. Penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata

Penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata maksudnya penyisipan perulangan kata ke dalam bahasa inti atau bahasa utama dari suatu kalimat. Di dalam bahasa Arab belum peneliti temukan teori yang membahas tentang reduplikasi bahasa Arab. Akan tetapi, dari pengamatan sementara peneliti ditemukan kata bahasa Arab yang berupa perulangan kata. Contoh penyisipan unsur berwujud perulangan kata adalah:

/mahlan-mahlan, (مهلا - مهلا) jangan berebutan./ '*pelan-pelan, jangan berebutan.*'

5. Pengulangan yang berwujud ungkapan dan idiom

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom yaitu penyisipan kata-kata kiasan dari suatu bahasa menjadi serpihan dari bahasa inti yang dimasukinya. Idiom dan ungkapan sebenarnya mencakup objek pembicaraan yang kurang lebih sama. Hanya segi pandangannya yang berbeda. Idiom dilihat dari segi makna, yaitu 'menyimpangnya' makna idiom dari makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Sedangkan ungkapan dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, yaitu dalam usaha penutur untuk

menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling kena (Chaer, 1989 dalam Yanti, 2010: 15).

Al-khuli (1982: 125) memberikan defenisi ungkapan sebagai berikut:

التعبير : الشكل الصوت أو الكتابي الذي تتخذه اللغة

/al-ta' bīru : al-syaklu al-ṣauti aw al-kitābī al-laẓī tattakhiẓu al-lugati/
'Ungkapan adalah: bentuk suara atau tulisan yang dijadikan sebagai suatu bahasa.'

Contoh penyisipan unsur berwujud ungkapan dan idiom

/seperti kata pepatah, "al-waqtu ka al-saifi" (الوقت كالسيف) / 'seperti kata pepatah, "waktu itu seperti pedang.'

6. Penyisipan unsur- unsur yang berwujud klausa.

Klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan ataupun tidak. Menurut Fuad Ni'mah (tt: 19) klausa adalah:

الجملة المفيدة هي كل ما تتركب من كلمتين أو أكثر أفاد معني تاما

/al-jumlatu al-mufīdatu hiya kullu ma tatarakkabu min kalimatāini au akṣar wa afada ma'na tāmmān/ 'Klausa adalah adanya dua kata atau lebih yang tersusun yang mengandung suatu pengertian sempurna'.

Klausa ini terbagi menjadi dua bagian menurut Fuad Ni'mah (tt: 19)

جملة اسمية هي التي تبدأ باسم أو ضمير

/jumlatun ismiyatun hiya al-latī tubda’u bi ismin aw damīrin/ ‘Jumlah Ismiyah adalah kalimat yang dimulai dengan ism dan damir’

جملة فعلية هي التي تبدأ بفعل

/jumlatun fi’liyatun hiya al-latī tubda’u bi fi’lin/ ‘Jumlah fi’liyah adalah kalimat yang dimulai dengan fi’il’.

Contoh penyisipan unsur berwujud klausa

/anā (أنا) baru ingat. taraktu al-kitāba fī al-fasli. (تركت الكتاب في الفصل) / ‘saya baru ingat. Bukunya saya tinggalkan di kelas.’

Selanjutnya Jendra (1991: 123) sebagaimana dikutip dari (<http://datayuni.blogspot.com/2010/06/campur-kode.html>) (18-01-2013, 20.48 WIB) memberikan penjelasan bahwa “Seseorang yang bercampur kode mempunyai latar belakang tertentu, yaitu adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan bahasa (*language dependency*), serta ada unsur bahasa lain dalam suatu bahasa. Namun, unsur bahasa lain mempunyai fungsi dan peranān yang berbeda”. Lebih lanjut, Jendra (1991: 123-124) memberikan ciri-ciri campur kode sebagai berikut:

1. Campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan dalam gejala alih kode, tetapi bergantung kepada pembicaraan (fungsi bahasa).
2. Campur kode terjadi karena kesantaian pembicaraan dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa.
3. Campur kode pada umumnya terjadi dalam situasi tidak resmi (informal).
4. Campur kode berciri pada ruang lingkup klausa pada tingkat tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang paling rendah.
5. Unsur bahasa sisipan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi bahasa secara mandiri, tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang sudah disisipi.

Ditilik dari unsur penyebab terjadinya campur kode, Ohoiwutun (2007: 71) membedakan penyebab terjadinya campur kode menjadi dua, yaitu:

1) Pemenuhan kebutuhan mendesak.

Pemenuhan kebutuhan yang mendesak karena suatu paksaan, seperti keterpaksaan teknologis. Konsep-konsep asing dipungut dari bahasa asal teknologi penerbangan, yang bila dipadankan ke dalam bahasa Indonesia dapat menjadi frasa atau kalimat yang panjang, kurang jelas, dan mungkin bermakna ganda.

2) Motif prestise

Motif prestise umumnya terjadi pada situasi berbahasa yang tidak resmi dan cenderung dimotivasi oleh usaha para penuturnya menunjukkan status keterpelajaran mereka.

Sementara itu Suwito (1983: 78) mengemukakan bahwa latar belakang terjadinya sebuah campur kode dapat dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu sebagai berikut:

1) Berlatar belakang pada sikap (*attitudinal type*), dan

2) Berlatar belakang pada kebahasaan (*linguistic type*).

Kedua tipe tersebut saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih. Disamping itu, ada beberapa alasan yang mendorong terjadinya campur kode, yaitu sebagai berikut: a. Identifikasi peranan, b. Identifikasi ragam, c. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Dari beberapa pendapat dan pandangan para ahli mengenai campur kode dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan peristiwa penggunaan bahasa atau unsur bahasa lain ke dalam suatu bahasa atau peristiwa penggunaan bahasa atau unsur bahasa lain ke dalam suatu bahasa atau peristiwa percampuran bahasa. Peristiwa percampuran kode dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari pada saat melakukan interaksi.